

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (STUDI PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Nenny Adhriatik

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Ismangil

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract: *This research aims to examine the influence of good corporate governance to conservatism level. Accounting conservatism level is a dependent variable in this research and good corporate governance as independent variable that was applied in this research are independency of boards, size of boards, institutional ownership, managerial ownership and audit committee. The samples of this research are the consumer good firms as sub sector of manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange in 2011 -2013. The samples are collected using purposive sampling method and resulted 34 firms become the samples. Hypotesys testing using multiple regression. The result of this research show that independency of boards, institutional ownership, managerial ownership and audit committee have not effect significantly to application of conservatism on accounting. Whereas, for size of boards to application of conservatism on accounting have effect significantly. The application of conservatism on accounting in the financial statement still raises the pro and con. However, this research is more lead to pro opinion because it can minimize the manager's oppotunistic behavior on reporting their profit.*

Keywords: *good corporate governance, conservatism on accounting, independency of boards.*

1. Pendahuluan

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk memaparkan kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan berisi informasi, kondisi dan potensi perusahaan dalam periode tertentu bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*. Laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat adalah laporan keuangan yang memenuhi prinsip, tujuan dan standar yang berlaku. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat (Kartika (2009) dalam Pramudianti, 2013)

Setiap perusahaan dibebaskan dalam memilih metode akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Kebebasan ini berdampak pada berbedanya laporan laporan keuangan tiap perusahaan. Dalam aktivitas perekonomian yang tidak pasti, perusahaan lebih menerapkan konservatisme (kehati-hatian terhadap situasi bisnis yang tidak pasti) agar menghasilkan laporan keuangan yang terhindar dari opportunistik manajemen. Konservatisme merupakan prinsip pengakuan biaya atau hutang yang berarti rugi, lebih cepat (untuk antisipasi) dibandingkan dengan pengakuan pendapatan dan asset, yang berarti laba. Pada dasarnya, manajemen menginginkan laba yang besar pada laporan keuangan agar berdampak pada pemberian bonus manajemen yang besar juga, sedangkan investor tentu ingin berinvestasi pada perusahaan yang aman atas pelaporan keuangannya, maka dari itu investor cenderung menginvestasikan dana yang dimiliki pada perusahaan yang menerapkan konservatisme. Dengan kata lain, maka biaya, hutang, kerugian harus segera diakui. Sebaliknya pendapatan, asset, laba, tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut benar-benar sudah terealisasi. Prinsip ini mengatur bahwa perusahaan berhadapan dengan kejadian-

kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*), maka laporan keuangan harus memilih angka dan posisi yang kurang menguntungkan (Maksum, 2005). Karena itu penerapan konservatisme yang berlebihan perlu dihindari dan seharusnya disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial (Rahmawati, 2010). Sisi positif konservatisme terletak pada penerapan kehati-hatian untuk menghindari perilaku opportunistik manajemen yang berhubungan dengan keterkaitan manajemen dengan perusahaan, misalnya terhadap pemberian bonus. Sisi negatif konservatisme terletak pada pelaporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kenyataan (Indrayati, 2010).

Untuk mengatasi hal itu, salah satu langkah penting yang menghasilkan besar adalah implementasi *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Penerapan *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang mengatur dan mengendalikan kegiatan perusahaan sehingga tercipta hubungan yang baik dan transparan antar *stakeholder* dalam perusahaan. Penerapan akuntansi konservatif dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* meliputi independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak di dalam perusahaan mulai dari dewan komisaris, direksi, manajer, dan karyawan. Dewan komisaris memiliki wewenang dalam mengawasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan kesesuaian tugas yang dilakukan manajemen perusahaan dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan dan memastikan bahwa direksi dan manajer telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan (Indrayati, 2010). Pada sisi ukuran

dewan komisaris, jumlah dewan komisaris yang besar akan menimbulkan kegiatan pengawasan yang lebih terfokus, semakin banyak dewan komisaris, spesialisasi terhadap pengawasan juga semakin tinggi. Jumlah komisaris tentunya disesuaikan dengan kondisi perusahaan

Penggunaan konservatisme akuntansi dalam perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang pesimistis. Hal tersebut mengurangi optimistis berlebihan pada manajer dan pemilik perusahaan. Para pemegang saham atau pemilik berhak mendapatkan deviden atau *gain* dari investasinya, dan manajer berhak mensejahterakan pemegang saham dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan manajer juga memiliki kecenderungan untuk mensejahterakan diri mereka sendiri. Inilah masalah keagenan pada suatu perusahaan, dengan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai jembatan pemecah permasalahan keagenan. Kepemilikan manajerial yang lebih rendah dari pemegang saham membuat para manajer melakukan tindakan opportunistik yang menguntungkan dirinya sendiri dan mengabaikan kesejahteraan pemegang saham (Rahmawati, 2010).

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan simultan faktor – faktor *good corporate governance* yang dijelaskan dengan independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), *Good Corporate Governance (GCG)* adalah suatu pilar dari sistem ekonomi pasar.

Corporate Governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengeluarkan pedoman untuk setiap perusahaan agar asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2.2. *Independensi Dewan Komisaris*

Salah satu komponen dari *Good Corporate Governance* adalah independensi dewan komisaris. Dewan komisaris yang independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak-pihak lain seperti pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lain dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis ataupun keluarga. Salah satu fungsi utama Dewan Komisaris Independen adalah secara independen mengawasi atau monitoring terhadap kinerja manajemen dalam hal *business plan*. Agar fungsi dan tugas Dewan Komisaris Independen ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan yang dikeluarkan tidak memihak pada kepentingan golongan tertentu.

2.3. *Ukuran Dewan Komisaris*

Dari sisi ukuran dewan komisaris, hal tersebut terkait dengan jumlah anggota dewan komisaris yang akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan

(Indrayati, 2010). Spesialisasi tersebut mengakibatkan pengawasan dewan komisaris menjadi lebih spesifik dan efektif sehingga timbul penerapan akuntansi yang lebih konservatif lagi.

Kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*twoboardsystem*) yaitu Dewan Komisaris dan Direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*). Namun demikian, keduanya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kesinambungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, Dewan Komisaris dan Direksi harus memiliki kesamaan persepsi terhadap visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan. Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *GCG*. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

2.4. *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi-institusi tertentu, baik institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan wewenangnya untuk mengawasi manajemen dan

akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5 %) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Faizal, 2004) dalam (Rahmawati, 2010).

2.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dikarenakan kepemilikannya terhadap saham perusahaan sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan.

2.6. *Komite Audit*

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Wardhani, 2008). Fungsi komite audit yang baik dalam perusahaan akan menimbulkan monitoring yang baik pula pada pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit dapat menjamin suatu perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Maka dari itu keberadaan komite audit dapat meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), dari gambaran sederhana mengenai tugas dan fungsi dari lembaga tersebut, sudah barang tentu, keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance*. Keberadaannya dipertegas dengan keputusan Bapepam yang dituangkan dalam SE BAPEPAM no. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa yang mencakup komisaris Independen, komite audit, sekretaris perusahaan; keterbukaan; dan standar laporan keuangan per sektor.

2.7. *Konservatisme Akuntansi*

Konservatisme adalah tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Menurut Watts (2003) dalam Adriaanz (2013) mengantisipasi laba berarti mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba

berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang. Dalam hal ini pengakuan terhadap kerugian atau biaya lebih awal dibandingkan dengan keuntungan atau aktivitya. Hal ini dapat mengurangi terjadinya pengungkapan terhadap nilai laba yang berlebihan. Jika pengakuan rugi atau beban diakui lebih cepat untukantisipasi, maka nilai laba yang dihasilkan akan semakin kecil, namun apabila pengakuan keuntungan lebih cepat kemungkinan pengungkapan nilai laba akan lebih besar, hal ini mencerminkan kondisi keuangan yang tidak konservatis.

2.8. *Hipotesis*

Hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₁ : Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

H₅ : Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi

3. **Metode Penelitian**

3.1. *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011, 2012, 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode

purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan target atau pertimbangan tertentu (Murni, 2009) dalam Priyono (2010), dengan kriteria perusahaan antara lain

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menjelaskan pengoperasian variabel dan penjelasan tentang batasan atas konsep-konsep dalam penelitian. Definisi operasional variabel menunjukkan darimana suatu variabel dapat diukur, spesifikasi variabel, dan ukuran yang digunakan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen meliputi independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit.

1. Variabel konservatisme akuntansi disimbolkan dengan Y. Givoly dan Hyan (2000) dalam Sri Haniati & Fitriany (2010), mengukur konservatisme dengan cara mengurangi *income before extraordinary item* dengan arus kas operasi dan ditambahkan dengan beban depresiasi. Rumus dari pengukuran konservatisme yang dilakukan oleh Givoly dan Hyan:

$$\text{CONACCit} = \text{NIit} - \text{CFOit}$$

CONACCit = Tingkat konservatisme perusahaan i pada tahun t

NIit = *Net Income* / Laba sebelum *extraordinary item* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi dari perusahaan i pada tahun t

CFOit = *Cash flow* dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya hasil perhitungan CONACC tersebut dikalikan dengan -1, sehingga semakin tinggi nilai CONACC menunjukkan konservatisme yang semakin tinggi.

2. Independensi Dewan Komisaris

Pengukuran terhadap independensi dewan komisaris independen adalah perbandingan jumlah dewan komisaris yang independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan dalam perusahaan.

3. Ukuran Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris dilakukan dengan menghitung jumlah dewan komisaris, baik dewan komisaris independen maupun jumlah dewan komisaris non independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

4. Kepemilikan Institusional

Pengukuran kepemilikan institusional dihitung dengan menjumlah kepemilikan saham oleh investor institusional dibagi total jumlah saham yang beredar.

5. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan. Pengukurannya adalah jumlah manajemen yang memiliki saham perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

6. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian intern (termasuk audit internal) (Adriaanz, 2013). Pengukuran komite audit dilakukan dengan variabel *dummy*, dengan memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memiliki komite audit dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit dilihat dari laporan tahunan perusahaan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari dokumen-dokumen tertulis. Data tersebut tentang independensi dewan komisaris, ukuran dewan komiaris, kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan, catatan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tergolong dalam perusahaan *consumer goods* periode 2011-2013 yang bisa diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://www.idx.co.id>).

3.4. Teknik Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis tersebut dipilih karena penelitian ini menguji pengaruh hubungan antar variabel. Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan statistik inferensi. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji simultan (Uji f), uji parsial (Uji t), dan koefisien determinasi (R^2).

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris (X1) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Faktor independensi dewan komisaris (X1) memiliki nilai t hitung -1,507 dan sig sebesar 0,135 yang > dari 0,05. Dengan demikian berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris (X1) berpengaruh tidak signifikan pada level 5% terhadap konservatisme akuntansi (Y). Maka, H_1 : “Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y), ditunjukkan dengan nilai signifikansi t sebesar 0,135 yang tidak $< 0,05$, mengindikasikan bahwa apabila semakin tinggi presentase komisaris independen maka semakin rendah atau tidak searah dengan konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat disebabkan salah satunya karena masih adanya perusahaan yang belum memenuhi standar Bapepam yang mengharuskan suatu perusahaan memiliki setidaknya 30% dari jumlah dewan komisaris, ditunjukkan pada statistik dekriptif yaitu nilai minimum 0 yang didapat dari variabel independensi dewan komisaris. Independensi dewan komisaris yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi juga menunjukkan tidak efektifnya fungsi monitoring dewan komisaris independen terhadap perusahaan, mengingat fungsi dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan terhadap perusahaan, lemahnya pengawasan terhadap manajemen menjadikan manajemen oportunistik dan mengarah ke lemahnya konservatisme akuntansi. Selain itu kualifikasi dan latar belakang pendidikan seorang komisaris independen merupakan salah satu tolak ukur efektif tidaknya proses monitoring.

4.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Faktor ukuran dewan komisaris (X2) memiliki nilai t hitung 2,263 dan sig sebesar 0,026 yang $<$ dari 0,05. Dengan demikian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris (X2) berpengaruh secara signifikan pada level 5% terhadap konservatisme akuntansi

(Y). Maka, H2: “Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi” diterima.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,26 yang $< 0,05$, mengindikasikan bahwa apabila semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin tinggi juga atau searah dengan konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin banyak proporsi atau jumlah dewan komisaris, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan.

Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar juga kekuatan pengawasan terhadap kinerja manajemen, mengingat fungsi dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris maka kekuatan untuk mengawasi jalannya manajemen perusahaan akan lebih spesifik dan tercipta spesialisasi yang semakin meningkatkan mutu pengawasan sehingga lebih dituntut konservatisme yang lebih tinggi.

4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X3) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Faktor kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai t hitung -0,628 dan sig sebesar 0,532 yang $>$ dari 0,05. Dengan demikian berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X3) berpengaruh tidak signifikan pada level 5% terhadap konservatisme akuntansi (Y). Maka, H3: “Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X3) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,532 yang tidak $< 0,05$, mengindikasikan bahwa apabila semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah konservatisme akuntansi perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan karena investor dari institusional diluar perusahaan tidak memiliki hak penuh secara langsung dalam pengawasan perusahaan, sehingga manajer masih cenderung *opportunistic* dalam manajemen perusahaan. Selain itu investor institusional juga tidak memiliki kendali dalam pengawasan secara langsung terhadap perusahaan tergantung dari presentase kepemilikan sahamnya.

4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X4) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Faktor kepemilikan manajerial (X4) memiliki nilai t hitung 0,105 dan *sig* sebesar 0,917 yang $>$ dari 0,05. Dengan demikian berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (X4) berpengaruh tidak signifikan pada level 5% terhadap konservatisme akuntansi (Y). Maka, H_4 : “Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X4) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.917 yang tidak $< 0,05$. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena keinginan manajemen mewakili keinginan dari pemegang saham yang tidak lain

adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil oleh mereka salah, hal tersebut berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut, sehingga kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Demikian juga sebaliknya apabila semakin kecil kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan maka semakin kecil juga rasa memiliki terhadap perusahaan, yang berarti juga semakin besar masalah keagenan antara *stakeholders* dengan manajemen, hal tersebut menuntut adanya konservatisme yang tinggi dalam perusahaan untuk mengurangi *opportunistic* manajemen dalam mengungkapkan laba yang lebih agresif guna kepentingan pribadi manajemen sendiri. Dengan demikian besar atau kecilnya jumlah kepemilikan saham oleh manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi perusahaan.

4.5. Pengaruh Komite Audit (X5) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Faktor komite audit (X5) memiliki nilai t hitung -0,247 dan sig sebesar 0,805 yang > dari 0,05. Dengan demikian berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit (X5) berpengaruh tidak signifikan pada level 5% terhadap konservatisme akuntansi (Y). Maka, H_5 : “Komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel komite audit (X5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y), hal ini terlihat dari nilai signifikansi uji t sebesar 0,805 yang tidak $< 0,05$, mengindikasikan apabila terdapat komite audit maka semakin rendah atau tidak searah dengan konservatisme akuntansi. Presentase komite audit pada perusahaan sudah cukup besar sebesar 74,5% dari seluruh sampel perusahaan, namun pada penelitian ini menunjukkan koefisien negatif dengan semakin rendah pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi.

Hal tersebut dapat disebabkan bahwa keberadaan komite audit tidak menjamin adanya konservatisme akuntansi, selain itu masih ditemukannya perusahaan yang tidak memiliki komite audit sebesar 25,5% disamping komite audit belum menjalankan fungsinya dengan baik disebabkan oleh keberadaan komite audit yang tidak independen, disebabkan oleh komite audit yang belum dapat menciptakan kedisiplinan dalam pengendalian internal, ini menyebabkan terjadi penyimpangan dalam perusahaan. Komite audit dianggap belum mampu menjalankan peran dan kewajibannya secara maksimal dalam membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan.

5. Simpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Secara simultan independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f yang menunjukkan tingkat signifikansi f yang tidak $< 0,05$ yaitu sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

Secara parsial menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris saja yang berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan tingkat signifikansi t yang $< 0,05$ yaitu sebesar 0,026. Sedangkan variabel independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

5.2 Saran

Diharapkan bagi perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen lebih meningkatkan kualitas pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek *good corporate governance* secara independen guna pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan terutama konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah memiliki dewan komiaris yang kuat agar mempertahankan bahkan lebih meningkatkan efektifitas kinerjanya. Kepemilikan saham oleh intitusional dapat lebih menjalankan pengawasannya terhadap manajer sehingga meminimalisir *opportunistic* yang merugikan perusahaan, demikian juga dengan manajemen yang memiliki saham di perusahaan agar lebih bijaksana dalam melakukan wewenang dan tanggung jawabnya disamping juga sebagai pemegang saham di perusahaan. Komite audit juga diharapkan lebih bersifat independen agar integritas laporan keuangan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaanz, Dinda Arkhadia Romadhani, 2013. *“Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia”*. Universitas Airlangga, 2013.
- Deviyanti, Dyahayu Artika, 2012. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi”*. Universitas Diponegoro, Semarang. 2012.
- Haniati, Sri., Fitriany. 2010. *“Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme”*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto. 2010.
- Haryono, 2013. *“SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian”*. Pustaka Pelajar, 2013
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *“Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009”*. Salemba Empat. 2009.
- Indonesia Stock Exchange, 2014. *“Laporan Keuangan & Tahunan”*. Diakses 10 Juni 2014. <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Indrayati, Martha Riski, 2010. *“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi”*. Universitas Diponegoro, Semarang. 2010.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *“Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia”*.
- Maksum, Azhar, 2005. *“Tinjauan Atas Good Corporate Governance di Indonesia”*. Universitas Sumatera Utara. 2005.
- Rahmawati, Fitri, 2010. *“Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia”*. Universitas Diponegoro, Semarang. 2010.
- Rifai, Badriah, 2009. *“Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik”*. Jurnal Hukum No. 3 Vol 16 Juli 2009:396 – 412.
- Tirthayatra, I Made B, 012. *“Warta Bapepam dan Laporan Keuangan Edisi Maret 2012”*

Tim Studi, 2010. *Kajian Tentang Good Corporate Governance di Negara-Negara Anggota ACMF*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2010.

Wardhani, Ratna, 2008. *“Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Good Corporate Governance”*. Universitas Indonesia, Jakarta. 2008.